

## PENYEMPURNAAN INSTRUMEN INPUT UNTUK AKREDITASI INSTITUSI PENDIDIKAN TENAGA KESEHATAN DI PROPINSI JAWA TENGAH

*REFINEMENT OF INPUT INSTRUMENT FOR ACCREDITATION  
AT THE EDUCATIONAL INSTITUTION FOR HEALTH WORKERS CENTRE JAVA*

Kun Lukito<sup>1</sup>, Suharyanto Supardi<sup>2</sup>, dan Sri Werdati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Kanwil Depkes, Semarang

<sup>2</sup> Minat Utama Epidemiologi Lapangan, UGM

<sup>3</sup> Magister Manajemen Rumahsakit, UGM

### ABSTRACT

**Background:** The purposes of this research were: (1) to design an input instrument for quality study at the Educational Institution for Health Workers; (2) to recommend refinement of accreditation instrument at the Educational Institution for Health Workers; and (3) to obtain the description of teaching staff, teaching method/media, teaching instrument, and physical facility. This research was conducted to design a valid and reliable instrument for the quality of health workers' education.

**Methods:** This research was a non-experiment study with a cross-sectional design, and was descriptive in nature. Instruments used were questionnaires and guidelines of quality assessment for educational institution. This research was conducted in three stages: (1) instrument design, (2) quality assessment of educational institution for health workers, and (3) analysis of educational institution for health workers in the Central Java. Prior to designing such instruments, instrument lattices were made. To compose instrument items, the components of study variables were broken down into instrument items. The guidelines on education quality assessment were used to evaluate the quality of educational institution for health workers, which were then descriptively analyzed.

**Results:** The results consisted, among others, the availability of instruments for teaching staff, teaching method/media, teaching instrument, and physical facility. The quality ratings of educational institution for health workers were 76.84, 80.36, 75.88, 83.51, 74.59, 71.72, 74.45, 74.95 for AKL Purwokerto, ATRO Semarang, AKZI Semarang, AKPER Semarang, AAF Surakarta, AAK Surakarta, AKL Hakli Semarang, and AKPER Patria Husada Surakarta, respectively. On the quality of teaching staff, not all educational institutions were provided with teaching staff of S2 degree (75%). There were many staff with D3 level (23.21%). Number of teaching staff without degree was 26.79%. Many teaching staff did not obtain any training (21.43%). Some teachers did not study technical guidelines for teaching (1.79%). 39.29% of them had dual teaching project; 60.71% had dual duties in administration work; and 44.64% did not conduct a research on topics relevant to their lectures. 12.5% of the institutions had AVA < 40%, 37.5% had MKDU books with 41-60% of standard; 25% had low (< 40%) standard of MKDU books. 12.5% of institution had low number of MKK books (41-60%), with type < 40% of standard. 12.5% institution libraries were used 18-26 hours per week, 12.5% of the practice rooms were used < 18 hours. Area of practice rooms at 37.5% of institutions did not comply with standard. Student dormitory was not available in 50% of institutions. Dormitory area in 25% of institutions did not comply with standard.

**Keywords:** validity, reliability, quality of institution.

Sesuai dengan kebijaksanaan pembangunan kesehatan nasional, tujuan utama pendidikan tenaga kesehatan adalah tersedianya tenaga kesehatan yang terampil dan bermutu dalam jumlah yang cukup memenuhi kebutuhan jenis, macam, dan sifat pekerjaan yang sesuai sehingga mampu mengemban tugas untuk mewujudkan perubahan, pertumbuhan dan pembaharuan dalam pembangunan kesehatan bagi seluruh masyarakat<sup>1</sup>.

Untuk menjawab kebutuhan pelayanan kesehatan yang semakin sarat dengan kualitas dan efisiensi, diperlukan peningkatan penyelenggaraan pendidikan yang lebih bermutu dan mengacu ke depan sehingga diharapkan mampu menjawab tuntutan masyarakat serta mampu berkompetisi menghadapi era globalisasi.

Penyelenggaraan institusi harus didukung oleh situasi dan kondisi yang kondusif dan sekaligus merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan mutu pendidikan seperti: tenaga pengajar yang memenuhi kualifikasi tertentu dalam jumlah yang cukup, metoda pembelajaran yang dilakukan, alat bantu pengajaran/media pengajaran yang digunakan serta sarana fisik yang memadai.

Menurut Suryadi<sup>2</sup> pengertian mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan itu sendiri, diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dari faktor-faktor *input* agar menghasilkan *output* setinggi-tingginya. Oleh karena banyaknya dimensi yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan, maka dalam rencana tesis ini yang ingin diteropong lebih diarahkan kepada sistematisasi yang terlibat dalam proses belajar mengajar, khususnya komponen *instrumental input*, yaitu masukan tentang tenaga pengajar, metode/media pengajaran yang dilaksanakan, alat pengajaran yang dipergunakan dan sarana fisik yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Variabel-variabel inilah yang paling utama dalam menentukan mutu tidaknya institusi pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Tenaga pengajar yang berkualitas (profesional) ialah mereka yang memiliki kemampuan sesuai

dengan profesinya. Melalui tenaga pengajar yang benar-benar profesional dalam mengelola pendidikan dan pengajaran diharapkan dapat berkontribusi keluaran pendidikan yang berkualitas. Variabel kualitas tenaga pengajar yang tampak paling berpengaruh ialah kemampuan menguasai bahan yang diajarkan. Dari empat studi yang berhasil dipelajari, seluruhnya mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa penguasaan terhadap materi pengajaran memberikan efek positif dan berarti terhadap prestasi belajar siswa<sup>3</sup>. Penemuan penting ini didukung pula oleh hubungan yang signifikan dan positif antara pengalaman tenaga pengajar memperoleh pendidikan tinggi dengan prestasi belajar siswa. Variabel lain yang sangat berarti adalah pelatihan tenaga pengajar (*in-service training*). Menurut Suryadi<sup>2</sup> dari sejumlah tujuh penelitian yang di *review*, enam diantaranya mendukung kesimpulan bahwa pelatihan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

Metode/media belajar mengajar merupakan transformasi pesan pengajaran kepada peserta didik melalui teknik penyampaian dan media pengajaran. Kemampuan mentransformasi ini merupakan peranan penting dari seorang pengajar. Winkel berpendapat bahwa bimbingan adalah bidang khusus dalam keseluruhan kegiatan sekolah yaitu bidang yang memberikan pelayanan spesial oleh ahli bimbingan dan sekaligus menciptakan saluran bagi pelayanan tersebut<sup>4</sup>.

Pengertian alat pengajaran menurut Pusdiknakes adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Untuk mencapai kompetensi dalam proses belajar mengajar ditunjang dengan 3 jenis alat pengajaran yang terdiri dari (1) peralatan laboratorium/bengkel kerja, (2) alat pandang dengar dan (3) buku-buku<sup>5</sup>.

Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan tenaga kesehatan adalah diperlukannya sarana fisik yang memadai. Sarana fisik tersebut meliputi sarana gedung pendidikan secara keseluruhan yang

dibedakan dalam sarana Proses Belajar Mengajar (PBM), sarana penunjang dan sarana lain.

Akreditasi Pendidikan Tenaga Kesehatan adalah upaya pemerintah yang dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, terencana dan terarah guna menetapkan strata yang menggambarkan mutu institusi pendidikan, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu dasar upaya pembinaan pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan institusi pendidikan tenaga kesehatan<sup>1</sup>.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) tersusunnya instrumen masukan pada proses pembelajaran di Institusi Pendidikan Tenaga Kesehatan yang valid (sahih) dan reliabel (andal); (2) sebagai usulan penyempurnaan instrumen akreditasi Institusi Pendidikan Tenaga Kesehatan; dan (3) diperolehnya gambaran tentang tenaga pengajar, metode/media pengajaran, alat pengajaran dan sarana fisik.

## BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah non eksperimen dengan rancangan *cross sectional* dan bersifat diskriptif.

Unit analisis penelitian ini terdiri dari 8 institusi JPT yang diambil sebanyak 30% dari 25 institusi JPT yang sudah diakreditasi dengan menggunakan cara *random sampling*. Sehingga diperoleh 8 institusi yang menjadi obyek penelitian yaitu Akademi Kesehatan Lingkungan Purwokerto, Akademi Kesehatan Lingkungan Hakli Semarang, Akademi Teknik Radiodiagnosis dan Radioterapi Semarang, Akademi Keperawatan Semarang, Akademi Keperawatan Patria Husada Surakarta, Akademi Gizi Semarang, Akademi Analisis Farmasi Surakarta dan Akademi Analisis Kesehatan Surakarta.

Alat penelitian ini adalah kuesioner (daftar pertanyaan) dan *check-list* (daftar tilik) yang digunakan untuk pengamatan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh 2 orang lulusan FKM yang sudah diberi bekal penguasaan terhadap materi penelitian.

Responden dalam penelitian ini adalah pengajar tetap, pengelola alat pembelajaran dan

pengelola sarana fisik yang terdapat pada 8 institusi pendidikan tenaga kesehatan. Untuk instrumen tenaga pengajar dan media/metode pengajaran diisi oleh tenaga pengajar, sedangkan instrumen alat pengajaran dan sarana fisik diisi oleh penanggung jawab alat pengajaran dan penanggung jawab sarana fisik.

Menurut Hadi<sup>2</sup> bahwa sampel dapat diambil dari populasi minimal sebesar 30%. Sehingga dari populasi 171 pengajar tetap diambil sampel sebesar 56 pengajar tetap sebagai responden yang tersebar di 8 institusi dengan menggunakan cara *random sampling*. Dengan demikian maka masing-masing institusi terdapat lebih kurang 7 responden.

Variabel-variabel yang ingin/akan diukur pada penelitian ini adalah tenaga pengajar, metode/media pengajaran, alat pengajaran dan sarana fisik.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara empat tahap yaitu penyusunan instrumen, pengumpulan data, pengujian validitas instrumen dan pengujian reliabilitas instrumen.

Sebelum analisis data dilakukan, hasil penelitian dikompilasi dalam tabel untuk keperluan penilaian. Dalam penilaian dilakukan dengan mencari nilai akhir/nilai mutu pada masing-masing institusi. Dari hasil nilai mutu institusi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) sangat baik apabila institusi mempunyai nilai minimal 87 atau berstatus strata A (Akreditasi institusi); (b) baik apabila institusi mempunyai nilai 72-86 atau berstatus strata B (Akreditasi institusi); (c) cukup apabila institusi mempunyai nilai 57-71 atau berstatus strata C (Akreditasi institusi); (d) kurang apabila institusi mempunyai nilai <57 atau berstatus non strata (Akreditasi institusi).

Analisis data dilaksanakan untuk melihat gambaran/situasi mutu pendidikan di institusi yang menjadi obyek penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Sugiyono<sup>3</sup> hasil penelitian yang *valid* bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Oleh karena keseluruhan butir-butir

pertanyaan pada instrumen penelitian memerlukan jawaban responden yang sifatnya obyektif atau sudah pasti, maka pengujian validitas instrumen dilakukan dengan pemaduan antara jawaban responden dengan bukti-bukti otentik dan dengan pengamatan langsung terhadap obyek. Dalam pelaksanaan penelitian, baik terhadap tenaga pengajar, metode/media pengajaran, alat pengajaran maupun sarana fisik, peneliti selain memeriksa bukti-bukti otentik juga mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa instrumen penelitian di atas adalah valid. Validitas instrumen penelitian dapat dinilai dari validitas isi (*content validity*) apakah alat ukur ini mengukur semua dimensi alat ukurnya atau hal-hal yang seharusnya diukur. Validitas isi dapat ditentukan dengan melihat kisi-kisi instrumen. Demikian juga halnya dengan pengujian reliabilitas menurut Sugiyono<sup>7</sup> mengatakan bahwa hasil penelitian yang reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Oleh karena sebagian besar butir pertanyaan jawabannya sudah pasti, walaupun instrumen tersebut dilaksanakan dalam waktu yang berbeda maka dapat dipastikan jawabannya akan sama.

Hasil penilaian mutu tenaga pengajar di 8 institusi pendidikan yaitu AKL Purwokerto 3,15, ATRO Semarang 3,03, AKZI Semarang 2,76, AKPER Semarang 3,23, AAF Surakarta 2,76, AAK Surakarta 2,53, AKL Hakli Semarang 3,01, AKPER Patria Husada 2,96.

Hasil penilaian mutu media/metode pengajaran di 8 institusi pendidikan yaitu AKL Purwokerto 3,02, ATRO Semarang 3,29, AKZI Semarang 2,71, AKPER Semarang 3,45, AAF Surakarta 2,55, AAK Surakarta 2,45, AKL Hakli Semarang 3,08, AKPER Patria Husada 3,30.

Hasil penilaian mutu alat pengajaran di 8 institusi pendidikan yaitu AKL Purwokerto 3,29, ATRO Semarang 3,73, AKZI Semarang 3,91, AKPER Semarang 3,73, AAF Surakarta 3,95, AAK Surakarta 3,95, AKL Hakli Semarang 3,27, AKPER Patria Husada 3,67.

z

Hasil penilaian mutu alat pengajaran di 8 institusi pendidikan yaitu AKL Purwokerto 2,81, ATRO Semarang 2,88, AKZI Semarang 2,98, AKPER Semarang 2,98, AAF Surakarta 2,85, AAK Surakarta 2,82, AKL Hakli Semarang 2,33, AKPER Patria Husada 2,74.

Hasil penilaian mutu institusi pendidikan di 8 institusi pendidikan yaitu AKL Purwokerto 76,24, ATRO Semarang 80,36, AKZI Semarang 75,88, AKPER Semarang 83,51, AAF Surakarta 74,59, AAK Surakarta 71,72, AKL Hakli Semarang 74,45, AKPER Patria Husada 74,95.

Dari hasil nilai mutu dengan hasil akreditasi ternyata terdapat perbedaan. Terdapatnya perbedaan nilai antara hasil penelitian dengan hasil akreditasi disebabkan karena variabel dan komponen *input* yang dipergunakan sebagai dasar penilaian berbeda. Variabel dan komponen *input* yang dipergunakan dalam penelitian adalah mengacu pada pendapat Suryadi<sup>2</sup> bahwa variabel-variabel utama yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah tenaga pengajar, media/metode pengajaran, alat pengajaran dan sarana fisik. Sedangkan *input* pada akreditasi ada enam variabel yaitu ketenagaan, penerapan kurikulum, sarana/prasarana, peserta didik, ketatausahaan, situasi umum dan kegiatan lintas sektoral.

Sedangkan perbedaan antara butir instrumen penelitian dengan butir instrumen akreditasi merupakan hal yang penting dalam usulan penyempurnaan instrumen akreditasi. Butir-butir yang ada dalam penelitian dan yang tidak ada dalam instrumen akreditasi adalah pengalaman mengajar, bimbingan pengajar senior, kegiatan meningkatkan pengetahuan, jenis pedoman teknis yang dipelajari, persiapan rencana mengajar, tugas rangkap di institusi lain, jenis alat bantu pengajaran, pengamatan perilaku peserta didik, identifikasi kesulitan belajar, pengajaran remedial, jenis bimbingan, persentase jenis AVA dengan standar, persentase jumlah dan jenis buku dengan standar, ruang diskusi, asrama, ruang dapur, auditorium dan perumahan.

### Gambaran Tenaga Pengajar

Berdasarkan sebaran menurut institusi, ternyata pengajar dengan tingkat pendidikan S2 hanya terdapat di AKL Purwokerto dan AKZI Semarang. Sedangkan pengajar dengan tingkat pendidikan D3/Akademi terbesar di Akper Patria Husada Surakarta dan disusul di Akper Semarang. Pengajar dengan pengalaman menjadi pengajar <2 tahun paling besar terdapat di Akper Patria Husada Surakarta (28,57%). Jumlah pengajar yang belum mempunyai Akta mengajar cukup besar terutama pada AAK Surakarta (85,71%) dan AAF Surakarta (42,86%). AKZI Semarang merupakan institusi dengan jumlah pengajar paling banyak (42,86%) yang belum pernah mengikuti pelatihan, diikuti oleh Akper Semarang (28,57%), AAK Surakarta (28,57%), AAF Surakarta (28,57%) dan Akper Patria Husada Surakarta (28,57%). Jenis/topik bimbingan yang paling sering dibahas adalah penyusunan SAP yaitu 44 pengajar (78,57%) dan cara mengajar yaitu 35 pengajar (62,5%). Sedangkan jenis/topik presentasi karya ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat merupakan topik yang paling jarang dibahas dalam bimbingan. Terdapat 2 pengajar (3,57%) yang tidak melakukan satupun kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuannya, yaitu masing-masing terdapat di AAF Surakarta dan Akper Patria Husada Surakarta. Terdapat satu pengajar (1,79%) yang tidak pernah mempelajari pedoman-pedoman teknis pengajaran yaitu terdapat di AKZI Semarang. Terlihat 22 pengajar (39,29%) mempunyai kegiatan rangkap mengajar di institusi lain, dan ada dua pengajar (3,57%) yang merangkap di 3 institusi yaitu terdapat di ATRO Semarang dan Akper Patria Husada Surakarta. Sebagian besar pengajar yaitu 34 pengajar (60,71%) mempunyai bidang tugas rangkap pada bidang administrasi. Bahkan di ATRO Semarang dan Akper Patria Husada seluruh pengajar merangkap pada bidang administrasi. Masih ada 25 pengajar (44,64%) yang tidak pernah melakukan penelitian dengan topik sesuai mata kuliah yang diajarkan. Hal ini terbanyak terdapat pada Akper Semarang dan Akper Patria Husada

Surakarta yang masing-masing 5 pengajar (71,43%). Terdapat satu pengajar yang profesinya tidak sesuai dengan mata kuliah yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini terjadi pada AKZI Semarang.

### Gambaran Metode/Media Pengajaran

Metode belajar mengajar yang paling banyak digunakan pengajar adalah tatap muka di kelas yaitu 56 pengajar (100%), disusul penugasan 47 pengajar (83,93%). Sedangkan jenis metode yang paling jarang digunakan pengajar adalah seminar/lokakarya yaitu sebanyak 15 pengajar (26,79%). Jenis penugasan pada umumnya yang dilaksanakan pengajar adalah diskusi kelompok; penulisan makalah, telaah kepustakaan; pekerjaan rumah dan latihan. Diskusi kelompok merupakan cara penugasan yang paling banyak digunakan pengajar yaitu 41 pengajar (73,21%) dibandingkan dengan metode lain, disusul pemberian latihan sebanyak 32 pengajar (57,14%). Sedangkan pemberian pekerjaan rumah dan telaah kepustakaan merupakan cara penugasan yang paling sedikit digunakan. Papan tulis dan transparansi merupakan alat bantu yang paling banyak digunakan yaitu masing-masing 54 pengajar (96,43% dan 50 pengajar (89,29%). Sedangkan papan planel, dan komputer relatif jarang sekali digunakan, terlihat hanya satu pengajar (1,79%) yang menggunakan. Jumlah pengajar yang pernah mengadakan pengamatan perilaku peserta didik sebanyak 45 pengajar (80,36%) dan yang menggunakan teknik tertentu sebanyak 32 pengajar (71,1%). Sedangkan ATRO Semarang, Akper Semarang dan AKL Hakli Semarang seluruh pengajar melakukan pengamatan, namun tidak seluruhnya menggunakan teknik tertentu. AAK Surakarta adalah paling sedikit pengajarnya hanya 3 pengajar (42,86%) yang melakukan pengamatan perilaku terhadap peserta didiknya. Jumlah pengajar yang pernah melakukan identifikasi kesulitan belajar peserta didik sebanyak 45 pengajar (80,36%) dan yang menggunakan teknik identifikasi tertentu adalah 39 pengajar (86,67%), ATRO Semarang, Akper

Semarang, AKL Hakli Semarang dan Akper Patria Husada Surakarta seluruh pengajarnya melakukan identifikasi kesulitan belajar terhadap peserta didik. Sedangkan Akper Semarang, AKL Hakli Semarang dan Akper Patria Husada Surakarta seluruh pengajar melakukan identifikasi dengan menggunakan teknik tertentu. Jumlah pengajar yang pernah melakukan pengajaran remedial sebanyak 45 pengajar (80,36%). Tertinggi adalah ATRO Semarang dan Akper Patria Husada Surakarta yaitu seluruh pengajar melakukan pengajaran remedial. Sedangkan yang paling sedikit melakukan pengajaran remedial adalah di AAK Surakarta hanya 3 orang (42,86%). Pengajar yang tidak memberikan bimbingan apapun hanya satu pengajar yang terdapat di AKZI Semarang. Jenis bimbingan pembelajaran adalah merupakan yang terbanyak dilakukan oleh pengajar yaitu 51 pengajar (91,07%) dan yang paling sedikit adalah jenis bimbingan tentang pembiayaan yaitu hanya 19 pengajar (33,93%).

### Gambaran Alat Pengajaran

Secara umum seluruh institusi memiliki AVA, milik sendiri dan jenisnya sesuai dengan perogram pendidikan di masing-masing institusi. Jumlah AVA yang dimiliki dari 8 institusi ternyata 6 institusi yang memiliki AVA > 80% dibanding dengan standar. Sedangkan 2 institusi yaitu AKL Hakli Semarang hanya memiliki sekitar 61-80% AVA dan Akper Patria Husada Surakarta < 40% dibandingkan dengan standar yang harus dimiliki. Untuk jenis AVA terdapat 5 institusi yang telah memiliki jenis AVA >80% dibanding dengan standar yang harus dimiliki. Sedangkan 2 institusi yaitu AKL Purwokerto dan AKL Hakli Semarang memiliki jenis AVA 61-80% dibanding standar, dan satu institusi yaitu Akper Patria Husada Surakarta hanya memiliki jenis AVA 41-50% dari standar. Hampir seluruh institusi AVA yang dimiliki >80% berfungsi dengan baik, kecuali di Akzi Semarang AVA yang dimiliki sekitar 61-80% yang berfungsi dengan baik.

\*Alat bengkel kerja. Bengkel kerja hanya terdapat pada institusi AKL. Dari dua institusi yaitu

AKL Purwokerto dan AKL Hakli Semarang, keadaan alat bengkel kerja sudah baik yaitu milik sendiri, sesuai dengan program pendidikan, jumlah dan jenisnya >80% sesuai dengan standar. Hanya di AKL Purwokerto alat bengkel kerja yang masih berfungsi baik sekitar 61-80%.

Dari 8 institusi yang diteliti seluruhnya memiliki alat laboratorium dan jenisnya sesuai dengan program pendidikan masing-masing. Untuk jumlah dan jenis alat laboratorium yang dimiliki, dari 8 institusi ternyata terdapat 5 institusi yang memiliki jumlah dan jenis alat laboratorium > 80% dibanding dengan standar. Sedangkan 3 institusi yaitu AKL Purwokerto, AKL Hakli Semarang dan Akper Patria Husada hanya memiliki jumlah dan jenis alat laboratorium sekitar 61-80% dibandingkan dengan standar yang harus dimiliki. Hampir seluruh institusi alat laboratorium yang dimiliki >80% berfungsi dengan baik, kecuali di Akper Patria Husada Surakarta alat laboratorium yang dimiliki sekitar 61-80% yang berfungsi dengan baik.

Dari 8 institusi yang diteliti seluruhnya memiliki buku perpustakaan baik MKDU, MKDK maupun MKK. Akzi Semarang, AAF Surakarta dan AAK Surakarta memiliki jumlah dan jenis buku MKDU >80% dibanding dengan standar. AKL Hakli Semarang dan Akper Patria Husada Surakarta memiliki jumlah dan jenis buku MKDU 61-80% dari standar, sedangkan AKL Purwokerto, ATRO Semarang dan Akper Semarang memiliki jumlah dan jenis buku MKDU paling rendah yaitu 41-60% dari standar. Untuk jumlah dan jenis buku MKDK >80% dimiliki 4 institusi yaitu Akzi Semarang, Akper Semarang, AAK Surakarta dan AAF Surakarta. Sedangkan AKL Purwokerto merupakan institusi yang memiliki jumlah dan jenis buku MKDK paling rendah yaitu <40% dari standar. Untuk jumlah dan jenis buku MKK >80% dimiliki 4 institusi yaitu Akzi Semarang, ATRO Semarang, AAK Surakarta dan AAF Surakarta. Sedangkan AKL Purwokerto merupakan institusi yang memiliki jumlah buku MKK paling rendah yaitu 41-60% dan jenisnya <40% dari standar.

### Gambaran Sarana Fisik

Secara keseluruhan gedung institusi dari 8 institusi adalah milik sendiri. Keadaan gedung secara keseluruhan dari 5 institusi keadaannya baik dan 3 institusi keadaannya cukup yaitu Akzi Semarang, Akper Semarang dan AKL Hakli Semarang. Enam institusi memiliki 10-12 ruang dan 2 institusi hanya memiliki 7-9 ruang yaitu AKL Hakli Semarang dan Akper Patria Husada Surakarta. Jumlah ruang kelas seluruh institusi sudah sesuai dengan standar. Luas ruang kelas pada Akzi Semarang dan Akper Semarang tidak sesuai dengan standar. Jumlah jam pemanfaatan ruang kelas per minggu pada Akzi Semarang, Akper Semarang dan AAK Surakarta >35 jam, sedangkan lainnya 27-35 jam. Jam pemanfaat ruang perpustakaan per minggu pada 5 institusi >35 jam, 2 institusi 27-35 jam yaitu AKL Purwokerto dan ATRO Semarang, sedangkan AKL Hakli Semarang hanya 18-26 jam. Luas ruang perpustakaan yang sesuai dengan standar terdapat pada 3 institusi, sedangkan 5 institusi yaitu AKL Purwokerto, ATRO Semarang, AKZI Semarang, Akper Semarang dan AKL Hakli Semarang tidak sesuai dengan standar. Keadaan ruang praktek 5 institusi baik, 1 institusi cukup yaitu AKL Hakli Semarang, 1 institusi sedang yaitu Akzi Semarang dan 1 institusi kurang yaitu ATRO Semarang. Jumlah jam pemanfaatan ruang praktek pada AKL Hakli Semarang terendah yaitu <18 jam. Sedangkan luas ruang praktek pada AKL Purwokerto, ATRO Semarang dan AKL Hakli Semarang tidak sesuai dengan standar. Dari 8 institusi hanya AKL Hakli Semarang yang tidak mempunyai ruang diskusi. Pemanfaatan jam ruang diskusi pada Akzi Semarang hanya <18 jam per minggu, sedangkan 2 institusi 18-26 jam yaitu AKL Purwokerto dan Akper Patria Husada Surakarta, sedangkan lainnya 27-35 jam. Luas ruang diskusi pada ATRO Semarang, Akzi Semarang dan Akper Semarang tidak sesuai dengan standar. Luas ruang direktur pada AKL Purwokerto, Akzi Semarang, Akper Semarang dan Akper Patria Husada Surakarta tidak sesuai dengan standar, sedangkan yang lain sudah sesuai. Untuk APK Hakli Semarang

dan Akper Patria Husada tidak memiliki ruang wakil direktur secara khusus, menjadi satu dengan ruang administrasi. Luas ruang wakil direktur dan ruang staf pengajar pada AAK dan AAF Surakarta sudah sesuai standar, sedangkan institusi lain tidak sesuai. Luas ruang administrasi pada AKL Hakli Semarang sesuai standar, sedangkan institusi lain tidak sesuai. Asrama siswa tidak terdapat pada 4 institusi yaitu AAK Surakarta, AAF Surakarta, AKL Hakli Semarang dan Akper Patria Husada. Keadaan asrama pada ATRO kurang dibanding dengan yang lain. Sedangkan luas asrama pada ATRO Semarang dan Akzi Semarang tidak sesuai dengan standar. Aula terdapat pada seluruh institusi, namun pada 3 institusi yaitu Akzi Semarang, AAK Surakarta dan AKL Hakli Semarang luasnya tidak sesuai dengan standar. Terdapat 3 institusi yang tidak memiliki dapur yaitu AAK Surakarta, AKL Hakli Semarang dan Akper Patria Husada Surakarta. Luas dapur pada AKL Purwokerto, Akzi Semarang dan Akper Semarang tidak sesuai dengan standar. Perumahan tidak terdapat di 3 institusi yaitu AAK Surakarta, AAF Surakarta dan Akper Patria Husada Surakarta. Luas perumahan AKL Purwokerto dan ATRO Semarang sudah sesuai dengan standar, sedang yang lain tidak sesuai.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

1. Dengan melalui langkah-langkah penyusunan instrumen penelitian, maka tersusunlah instrumen penelitian yang valid dan reliabel dan sebagai usulan dalam penyempurnaan instrumen akreditasi.
2. Ada perbedaan hasil penilaian mutu institusi dengan hasil penilaian akreditasi. Perbedaan nilai hasil penelitian dan nilai akreditasi disebabkan karena baik variabel, komponen maupun butir-butir pertanyaan tidak sama.
3. Adanya permasalahan pada mutu tenaga pengajar di institusi pendidikan antara lain masih adanya tenaga pengajar dengan tingkat pendidikan D-III/Akademi, adanya pengajar belum mempunyai Akta mengajar, adanya







pengajar yang belum pernah mengikuti pelatihan, mempunyai kegiatan rangkap mengajar di institusi lain, mempunyai bidang tugas rangkap pada bidang administrasi, dan tidak pernah melakukan penelitian dengan topik sesuai mata kuliah yang diajarkan.

4. Permasalahan pada mutu alat pengajaran antara lain masih adanya institusi yang hanya memiliki AVA <40%, jumlah dan jenis buku MKDU 41-60% dari standar, jumlah dan jenis buku MKDK yang rendah yaitu <40% dari standar, jumlah buku MKK yang rendah yaitu 41-60% dan jenisnya <40% dari standar.
5. Permasalahan pada mutu sarana fisik di institusi pendidikan antara lain masih ada institusi yang mempunyai jam pemanfaatan ruang perpustakaan per minggu hanya 18-26 jam, mempunyai jumlah jam pemanfaatan ruang praktek <18 jam per minggu, luas ruang administrasi pada semua institusi tidak sesuai dengan standar, dan asrama siswa tidak terdapat pada institusi pendidikan swasta.

#### Saran

1. Dalam pedoman akreditasi hendaknya ditambahkan tentang petunjuk teknis cara pelaksanaan akreditasi seperti siapa dan berapa responden yang diperlukan per institusi.
2. Berdasarkan instrumen penelitian ini seyogyanya dalam instrumen akreditasi perlu penambahan butir-butir pertanyaan yang dalam instrumen akreditasi tidak ada.
3. Seyogyanya instrumen akreditasi yang bersifat teknis didesain sesuai dengan jenis institusi pendidikan, karena secara teknis pembelajaran di masing-masing jenis institusi pendidikan berbeda.
4. Dalam instrumen akreditasi yang bersifat umum, khususnya pada komponen laboratorium perlu ditambahkan dimensi tentang laboratorium Bahasa Inggris, untuk mempersiapkan tenaga-tenaga lulusan DIII kesehatan yang profesional dalam menghadapi era global.
5. Dalam rangka menyiapkan institusi yang bermutu, kebijakan desentralisasi merupakan salah satu alternatif yang perlu diterapkan. Dengan adanya desentralisasi yang mantap di daerah, maka institusi dapat mengembangkan penyelenggaraan pendidikannya sendiri atas dasar pertimbangan kondisi karakteristik daerahnya masing-masing, dengan tetap mengacu kepada kebijakan nasional Diknakes yang telah digariskan.
6. Perlu adanya peningkatan pendidikan tenaga pengajar khususnya DIII ke pendidikan S1 atau S2 melalui Proyek HPV di Kanwil Depkes Propinsi Jawa Tengah.
7. Bagi tenaga pengajar yang belum mempunyai ijazah Akta IV perlu diikutsertakan dalam program Akta yang dilaksanakan oleh Pusdiknakes atau IKIP.
8. Bagi tenaga pengajar yang belum pernah mengikuti pelatihan program studi sesuai bidang studinya, perlu diikutsertakan dalam pelatihan program studi yang dilaksanakan oleh Pusdiknakes.
9. Bagi tenaga pengajar yang belum pernah melaksanakan penelitian, ada kesempatan ikut serta dalam program Risbinakes dari Pusdiknakes melalui proyek Pendidikan Tenaga Kesehatan Jawa Tengah.
10. Perlu adanya penambahan kelengkapan baik jumlah dan jenis alat pengajaran sesuai dengan standarnya.
11. Bagi institusi yang belum mempunyai jumlah dan jenis ruangan secara lengkap hendaknya diusahakan penambahannya. Demikian juga jumlah jam pemanfaatannya perlu dimaksimalkan.

**KEPUSTAKAAN**

1. Departemen Kesehatan RI. Sistem Kesehatan Nasional, Depkes RI, Jakarta, 1982.
2. Suryadi, A. Analisis Kebijakan Pendidikan, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994.
3. Suryadi, A. Determinants of Differential Mathematics Performance Among Poor-Rural Children in Indonesian Junior Secondary Schools, Doctoral Dissertation, SUNY Albany, USA, 1986.
4. Winkel. Psikologi Pengajaran. Gramedia, Jakarta, 1989.
5. Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan. Kebijakan Pendidikan Tenaga Kesehatan, Jakarta, Pusdiknakes Depkes RI, 1996.
6. Hadi. Metodologi Research, Jilid 1, 2. UGM, Yogyakarta, 1986.
7. Sugiyono. Metode Penelitian Administrasi, Alfabeta, Bandung, 1994.